

TELAAH METODOLOGI PENAFSIRAN AL-QUR'AN OLEH QURAIISH SHIHAB MELALUI PRISMA TAFSIR AL-MISBAH: ANALISIS TERHADAP AYAT 63 SURAH AL-FURQAN

E-ISSN 2721-2521

<https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/3226>

DOI: <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3226>

Rizki Subagja

subagjarizki8@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Heri Khoiruddin

herikhoiruddin@uinsgd.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Abstract (In English). *The Qur'an effectively serves as a guide and instruction for mankind, especially in the present era. Allah revealed the Qur'an as a mercy to the universe, to free people from darkness and guide them towards a bright light, as well as being a guide for mankind to calm the heart, soul, and mind, as well as increase intelligence. The purpose of this study is to analyze the stylistic approach used by M. Quraish Shihab in his interpretation of tafsir al-Misbah. The interpretation of the Quran is influenced by the point of view of each mufassir, which is shown in a unique style and approach. There are several types of interpretation styles, including Shufi Interpretation Style, Fiqhi Interpretation Style, Falsafi Interpretation Style, 'Ilmi Interpretation Style, Adabi Ijtima'i Interpretation Style, Lughawi Interpretation Style, and Theological Interpretation Style. The main subject of this article is the interpretation of verse 63 in the Quran, especially in Surah al-Furqan. This paper will analyze the interpretation of M. Quraish Shihab in interpreting verse 63 of Surah al-Furqan. This research uses a qualitative methodology, particularly emphasizing library research. Data were obtained from two main sources: primary data including the Quran, Hadith, and contributions of Muslim scholars, and secondary data such as books, scientific works, and other supporting sources. The results of the analysis show that Al-Misbah's interpretation leans towards social interpretation by using the Adabi Ijtima'i method. The analysis of the 63rd verse of Surah Al-Furqan highlights the importance of goodness, especially the term "هُؤْنًا" (Hauan).*

Keywords: *Interpretive style, Tafsir Al-Misbah, Al-Furqan Verse 63*

Abstract (In Bahasa). *Al-Qur'an secara efektif berfungsi sebagai panduan dan petunjuk bagi umat manusia, terutama di era sekarang. Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai rahmat bagi alam semesta, untuk membebaskan manusia dari kegelapan dan membimbing mereka menuju cahaya yang terang-benderang, serta menjadi petunjuk bagi umat manusia untuk menenangkan hati, jiwa, dan pikiran, juga meningkatkan kecerdasan Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pendekatan stilistika yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam penafsirannya*



Tahdzib Al-AkhlAQ: Jurnal Pendidikan Islam is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

terhadap tafsir al-Misbah. Penafsiran Alquran dipengaruhi oleh sudut pandang masing-masing mufassir, yang ditunjukkan dalam gaya dan pendekatan yang unik. Terdapat beberapa jenis corak penafsiran, diantaranya Corak Tafsir Shufi, Corak Tafsir Fiqhi, Corak Tafsir Falsafi, Corak Tafsir 'Ilmi, Corak Tafsir Adabi Ijtima'i, Corak Tafsir Lughawi, dan Corak Tafsir Teologis. Pokok bahasan utama dari artikel ini adalah penafsiran ayat 63 dalam Alquran, khususnya dalam surat al-Furqan. Tulisan ini akan menganalisis penafsiran M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat 63 surat al-Furqan. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, khususnya menekankan pada penelitian kepustakaan. Perolehan data diperoleh dari dua sumber utama: data primer termasuk Al-Quran, Hadis, dan kontribusi para cendekiawan Muslim dan data sekunder seperti buku-buku, karya ilmiah, dan sumber-sumber lain yang mendukung. Hasil analisis menunjukkan bahwa tafsir Al-Misbah condong kepada tafsir sosial dengan menggunakan metode Adabi Ijtima'i. Analisis terhadap ayat ke-63 dari surat Al-Furqan menyoroti pentingnya kebaikan, terutama dalam kaitannya dengan istilah "هُؤْنًا" (Haunan).

Kata Kunci: Corak Penafsiran, Tafsir Al-Misbah, Al-Furqan Ayat 63

PENDAHULUAN

Al-Qur'an secara efektif berfungsi sebagai panduan dan petunjuk bagi umat manusia, terutama di era sekarang. Dengan begitu Al-Quran menjadi tidak cukup jika hanya dartikan dengan sebuah bacaan saja, tanpa mengerti dan memahami isi dari Al-Quran tersebut, dan ini tidak sejalan dengan peran dan fungsi Al-Quran yakni sebagai pedoman hidup manusia. Mengungkap isi dari Al-Quran merupakan upaya untuk mengurai isi yang terkandung didalam Al-Quran tersebut¹.

Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai rahmat bagi alam semesta, untuk membebaskan manusia dari kegelapan dan membimbing mereka menuju cahaya yang terang-benderang, serta menjadi petunjuk bagi umat manusia untuk menenangkan hati, jiwa, dan pikiran, juga meningkatkan kecerdasan. Kewajiban seorang muslim terhadap Al-Quran adalah membaca, mempelajari, memahami, mengamalkan dan mengajarkan Al-Quran. Membaca adalah kewajiban pertama yang harus diupayakan oleh kaum muslimin. Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk harus dibaca. Membacanya merupakan gerbang awal menuju gerbang-gerbang selanjutnya².

Dalam memahami keseluruhan isi dalam Al-Quran, tentunya perlu ilmu yang tepat agar tidak ada kesalahan dalam memahami ataupun mengamalkannya. Sebagai masyarakat Indonesia mungkin menjadi sedikit sulit dalam memahami isi Al-Quran, karena bahasa yang disajikan berbahasa Arab. maka dari itu diperlukan ahli yang mendalami dalam bidang tersebut, atau yang biasa kita sebut mufassir.

Banyak sekali mufassir yang telah menafsirkan Al-Quran, hanya saja tiap mufassir bisa jadi berbeda dalam mendeskripsikan tafsirnya. Variasi ini muncul karena sudut pandang individu, meskipun semua individu tetap mengandalkan ayat-ayat Al-Quran sebagai landasan pemikiran mereka. Faktor-faktor seperti

¹ Eva Iryani, "Al-Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17, no. 3 (2017): 66–83.

² Suhartini Ashari, "MAKNA TARTIL DALAM AL-QUR'AN SURAH AL- MUZAMMIL AYAT 4 DAN IMPLEMENTASINYA," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (June 25, 2023): 116–28, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i1.2652>.

bidang keilmuan yang dikuasai, latar belakang pendidikan, ataupun yang lainnya, menjadi beberapa faktor yang membuat perbedaan ini.

Perbedaan dalam penafsiran juga dapat diakibatkan oleh karakter kepribadian, kapasitas intelektual ataupun lingkungan mufassir tersebut³. Tetapi perbedaan ini dalam tafsir diibaratkan seperti sebuah warna, karena ada banyak sekali warna didunia ini, dan warna itu dapat memberikan kesan menjadi indah. Tafsir melibatkan studi tentang metode khusus dalam membaca Al-Quran, di mana seorang Mufassir cenderung menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan Fiqih, Filsafat, sosial kemasyarakatan, atau bidang-bidang lainnya.

Dalam sejarah penafsiran Al-Quran nama M. Quraisy Shihab dikenal sebagai seorang mufassir, ditandai dari karya-karya yang dibuatnya, serta aktifnya beliau dalam berdakwah dan juga kontribusinya dalam bidang pendidikan. M Quraisy Shihab telah menulis sebuah buku yang berjudul Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Buku ini sangat populer di kalangan masyarakat Muslim di Indonesia. Maka, pada penelitian kali ini penulis akan menguraikan pembahasan tentang: *Telaah Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Oleh Quraisy Shihab Melalui Prisma Tafsir Al-Misbah: Analisis Terhadap Ayat 63 Surah Al-Furqan*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan fokus pada *library research* atau penelitian berbasis kepustakaan⁴. Sumber data dikategorikan ke dalam dua kelompok yang berbeda: data primer, yang meliputi Al-Quran, Hadits, dan kontribusi intelektual para cendekiawan Muslim, dan data sekunder, yang terdiri dari buku-buku, karya ilmiah, dan sumber-sumber lain yang memberikan dukungan tambahan untuk penelitian ini. Penulis menggunakan pendekatan tahlili dan analisis isi untuk meneliti materi yang berasal dari beragam sumber. Pendekatan tahlili digunakan untuk memeriksa dan memahami substansi teks secara cermat, sedangkan analisis isi digunakan untuk menyelidiki dan memahami signifikansi dan pola yang muncul dari data. Tujuan dari teknik dan metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang pokok bahasan penelitian melalui analisis literatur dan perspektif para cendekiawan Muslim⁵.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Corak Tafsir

Husain Al-Dhahabi mendefinisikan pola sebagai representasi dari bunga atau gambar, yang ditandai dengan adanya beberapa warna.⁶ Menurut KBBI, kata "pola" mencakup beberapa definisi, termasuk representasi bunga atau gambar, susunan warna yang beragam, dan atribut khusus seperti pemahaman,

³ Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Misbah," *Dalam Jurnal Al-Ikhar* 13, no. 01 (2020).

⁴ Laili Maftuha, Candra Darmawan, and Hasril Atieq Pohan, "Manajemen Idarah Dalam Meningkatkan Kualitas Takmir Masjid Ki Marogan Kecamatan Kertapati Kota Palembang," *Social Science and Contemporary Issues Journal* 1, no. 1 (2023): 133–39.

⁵ Fauzi Fauzi, "Penelitian Tafsir Dan Pendekatan Kualitatif," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 4 (April 29, 2022): 125, <https://doi.org/10.22373/tafse.v4i2.12483>.

⁶ Nana Najatul Huda, "Analisis Sistematis Corak-Corak Tafsir Periode Pertengahan Antara Masa Klasik Dan Modern-Kontemporer," in *Gunung Djati Conference Series*, vol. 8, 2022, 142–53.

bentuk, dan jenis.⁷ Istilah "Corak" berasal dari bahasa Arab dan berasal dari kata "Laun" (warna) dan "Syakl" (bentuk).⁸ Nashruddin Baidan menyatakan bahwa corak penafsiran merujuk pada corak, orientasi, atau kecenderungan pemikiran atau konsep tertentu yang berlaku dalam sebuah upaya penafsiran.⁹

Kesimpulannya terkait pengertian corak tafsir jika diambil dari pemaparan diatas adalah, warna atau ragam dari penafsiran sehingga akan nampak kekhasan dari sebuah tafsir. Luasnya, corak tafsir ciri yang digunakan mufassir untuk menafsirkan Al-Quran serta dalam menjelaskan makna-makna yang ada didalamnya. Dengan begitu, corak tafsir sederhananya dapat diartikan dengan sifat atau warna yang dominan, yang ada pada sebuah tafsir.

B. Ragam Corak Tafsir

Tafsir dapat dikategorikan ke dalam banyak corak berdasarkan preferensi dan kecenderungan mufassir¹⁰.

a Tafsir Corak Shufy

Seiring dengan perkembangan yang pesat dalam budaya dan ilmu pengetahuan, tasawuf juga mengalami evolusi. Hal ini menghasilkan dua pandangan berbeda di antara para penganutnya dalam menginterpretasikan Al-Quran¹¹.

1) *Tasawuf Teoritis*, Lembaga pendidikan ini melakukan analisis dan penelitian menyeluruh terhadap Alquran, dengan menggunakan prinsip-prinsip dan doktrin-doktrin madzhab sebagai fondasi studi mereka.

2) *Tasawuf Praktis*, Tasawuf adalah praktik spiritual yang ditandai dengan gaya hidup zuhud, yang melibatkan pengabdian diri pada ketaatan kepada Allah SWT.

b Tafsir Corak *Fiqhi*

Tafsir dengan corak *fiqhi* merujuk kepada pendekatan penafsiran yang terutama dipengaruhi oleh teknik fikih. Dengan kata lain, gaya penafsiran ini didasarkan pada prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran ilmu fikih, karena mufassir (penafsir) berfokus pada pengetahuan fikih sebelum melakukan penafsiran. Pendekatan Tafsir Fiqh mempertahankan konsep bahwa Al-Quran mengandung ajaran hukum dan harus dianggap sebagai teks hukum¹².

c Tafsir Corak *Falsafi*

Gaya Tafsir *Falsafi* menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan teori-teori filosofis atau penafsiran yang sebagian besar dipengaruhi oleh filsafat sebagai fondasinya.

⁷ Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an," *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 01 (2015).

⁸ Maftuha, Darmawan, and Pohan, "Manajemen Idarah Dalam Meningkatkan Kualitas Takmir Masjid Ki Marogan Kecamatan Kertapati Kota Palembang."

⁹ Dewi Purwaningrum and Hafid Nur Muhammad, "Corak Adabi Ijtima'i Dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar)," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 15–27.

¹⁰ Sasa Sunarsa, "Tafsir Theory; Study on al-Quran Methods and Records.(Teori Tafsir; Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir al-Quran)," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2019, 247–59.

¹¹ Rangga Oshi Kurniawan and Aliviyah Rosi Khairunnisa, "Karakteristik Dan Metodologi Tafsir Al-Mizan Al-Thabathaba'i," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1 (2021): 146–50.

¹² Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an," *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 01 (2015).

Ada dua pendekatan untuk menggunakan corak Tafsir *Falsafi*. Yang pertama adalah menafsirkan teks-teks agama dengan menggunakan teknik Ta'wil dan menyelaraskannya dengan perspektif filosofis. Pendekatan kedua melibatkan analisis teks-teks agama dan prinsip-prinsip hukum melalui lensa filosofis.

d Tafsir Corak '*Ilmi*

Tafsir Corak '*Ilmi* adalah sebuah pendekatan dalam menafsirkan Al-Quran yang secara khusus menekankan aspek-aspek ilmiah dari ayat-ayatnya, yang bertujuan untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan pengetahuan ilmiah. Menurut beberapa ulama, Tafsir Corak '*Ilmi* memasukkan istilah-istilah ilmiah dalam penafsiran Alquran¹³.

Studi ini dianggap tepat dan diperbolehkan, selama tidak ada pemaksaan dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran dan desakan yang tidak semestinya untuk mengungkap implikasi ilmiah dari ayat-ayat tersebut. Pemilihannya harus mengikuti ketentuan bahasa yang mengutamakan penafsiran harfiah, selama tidak dihalangi oleh akal dan wahyu, dan harus tetap berada dalam rentang kemungkinan penafsiran yang disampaikan oleh kata-kata dan ayat-ayat tersebut tanpa ada pengurangan atau penambahan.

e Tafsir Corak *Adabi Ijtima'i* (Sosial Masyarakat)

Pandangan ini menunjukkan kecenderungan untuk menangani masalah-masalah sosial. Bentuk penafsiran ini berfokus pada pengungkapan aspek-aspek yang berkaitan dengan kemajuan budaya masyarakat yang berkelanjutan. Pendekatan penafsiran Alquran ini bertujuan untuk menganalisis teks dengan cermat dan menjelaskan makna yang dimaksudkan dengan menggunakan gaya bahasa yang secara estetika menyenangkan dan menawan. Teknik ini juga bertujuan untuk membangun korelasi antara ayat-ayat Al-Quran yang dianalisis dengan lingkungan sosial dan budaya saat ayat-ayat tersebut disusun¹⁴.

Cara penafsiran ini berusaha untuk menjelaskan atribut artistik bahasa dan esensi yang luar biasa dari Al-Quran. Tujuannya adalah untuk menjelaskan signifikansi dan maksud dari Al-Quran, dengan menekankan penggabungan aturan-aturan yang melekat dan mandat-mandat sosial yang mendorong kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, tafsir ini berusaha menyelaraskan ajaran-ajaran Alquran dengan teori-teori yang akurat secara ilmiah. Selain itu, ia menjelaskan bahwa Al-Quran adalah kitab suci yang abadi, yang mampu bertahan dalam perkembangan waktu dan kemajuan peradaban manusia hingga mencapai puncaknya.

Maksud dari nuansa sosial Tafsir ini merupakan tafsir yang mengutamakan penjelasan ayat-ayat Alquran¹⁵:

- 1) Segi ketelitian redaksinya,
- 2) Menyusun ayat-ayat dalam sebuah editorial untuk secara eksplisit menyoroti tujuan-tujuan utama Alquran seperti yang disebutkan dalam tujuan-tujuan utamanya, dan

¹³ Husnul Hakim, "Epidemi Dalam Alquran (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i Dengan Corak Ilmi)," *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 17, no. 1 (2018): 113–28.

¹⁴ Syafril Syafril and Amaruddin Amaruddin, "TAFSIR ADABI IJTIMA'I Telaah Atas Pemikiran Tafsir Muhammad Abduh," *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Keislaman* 7, no. 1 (2019): 1–12.

¹⁵ Muhammad Solahudin, "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Alquran," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2016): 115–30.

- 3) Penafsiran ayat dikaitkan dengan *sunatullah* yang berlaku dalam masyarakat.
- f Tafsir Corak Lughawi
Corak Tafsir Lughawi mengacu pada kecenderungan dalam bidang bahasa. Tafsir ini berfokus pada analisis *l'rab*, harakat, bacaan, konstruksi kata, struktur kalimat, dan sastra. Tafsir ini tidak hanya menjelaskan arti penting dari kata-kata dalam Alquran, tetapi juga menguraikan kemukjizatannya¹⁶.
- g Tafsir Corak Teologi (kalam)
Tafsir Corak Teologis adalah tafsir yang menunjukkan kecenderungan pada filsafat kalam, yang mengilhami penafsirannya dengan elemen-elemen pemikiran kalam. Tafsir ini merupakan bentuk tafsir partisan, yang ditulis tidak hanya oleh para partisan dari organisasi tertentu, tetapi juga digunakan untuk mendukung perspektif teologis tertentu. Fokus utamanya adalah pada hal-hal teologis daripada mengutamakan argumen-argumen yang berkaitan dengan isi dasar Al-Qur'an¹⁷.

C. Analisis Penafsiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah

1. Biografi Muhammad Quraish Shihab

M. Quraish Shihab adalah cendekiawan Muslim Indonesia terkemuka yang memiliki spesialisasi dalam bidang tafsir. Beliau dihormati secara luas di kalangan intelektual dan masyarakat Muslim Indonesia. M. Quraish Shihab, lulusan Universitas al-Azhar di Kairo, telah mencapai prestasi yang luar biasa di bidang akademik dan sosial. Beliau meraih gelar doktor dalam bidang Tafsir Alquran dari al-Azhar, yang menjadikannya orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut. Beliau dikenal karena karya-karya tulisnya yang luas. Salah satu bukti bahwa M. Quraish Shihab sukses dalam bidang sosial adalah dengan aktifnya beliau didalam memberikan ceramah dan khotbah religius dari berbagai kalangan agama dan juga eksis dalam beberapa program televisi nasional.

Muhammad Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan¹⁸. Ia berasal dari keluarga Arab yang berpendidikan tinggi. KH Abdurrahman Shihab, ayah dari individu yang dimaksud, adalah seorang individu yang memiliki banyak talenta yang unggul di berbagai bidang seperti perdagangan, politik, khotbah, dan penafsiran Alquran. Beliau dianggap sebagai pendidik yang terhormat dengan kedudukan yang baik di antara penduduk Sulawesi Selatan.

M Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir Alquran. Keahlian dan penguasaannya yang mendalam di bidang tafsir telah memberikan pengaruh yang abadi di dunia pendidikan. Beliau pernah menduduki berbagai jabatan, seperti pembantu rektor, rektor, Menteri Agama, Ketua MUI, Staf Ahli Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Anggota Dewan Pertimbangan Pendidikan.

¹⁶ Dewi Murni, "Tafsir Dari Segi Coraknya Lughawi, Fiqhi Dan Ilmii," *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Keislaman* 8, no. 1 (2020): 55–92.

¹⁷ Kusroni Kusroni, "Menelusik Sejarah Dan Keberagaman Corak Penafsiran Al-Qur'an," *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 02 (2017): 132–46.

¹⁸ M Quraish Shihab, "*Membumikan*" *Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Mizan Pustaka, 2007).

Selain itu, beliau juga aktif menulis publikasi ilmiah dan memberikan ceramah yang berkaitan dengan dunia pendidikan. M. Quraish Shihab adalah seorang cendekiawan terpelajar yang secara efektif menggunakan keahliannya untuk mengajar orang banyak. Selain itu, memiliki watak yang rendah hati, kasih sayang kepada semua individu, integritas, keandalan, dan ketaatan yang teguh pada prinsip-prinsip adalah kualitas penting bagi seorang pendidik¹⁹.

M. Quraish Shihab memulai sekolahnya di tempat kelahirannya, Ujung Pandang, dan kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyyah di Malang. Pada tahun 1958, beliau berangkat ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar, di mana beliau diterima di kelas dua Tsanawiyah. Pada tahun 1967, beliau meraih gelar Sarjana (Lc.) dari Fakultas Ushuluddin dengan spesialisasi Tafsir Hadits. Kemudian, beliau melanjutkan pendidikan di lembaga pendidikan yang sama dan berhasil meraih gelar Master pada tahun 1969. Bidang keahlian beliau adalah Tafsir Al-Quran, dan penelitian beliau berfokus pada topik berjudul "*al-I'jaz al-Tasyi' li al-Quran al-Karim*"²⁰.

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar dan menyelesaikan disertasi berjudul "*Nazm al-Durar li al-Baq'a'i Tahqiq wa Dirasah*". Pada tahun 1982, dua tahun kemudian, ia berhasil meraih gelar PhD di bidang ilmu-ilmu al-Qur'an dengan predikat prestisius Summa Cumlaude. Beliau juga dianugerahi penghargaan bergengsi, Mumtaz Ma'a Martabat al-Syaraf al-Ula. Beliau menjadi orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar dan penghargaan ini.

Sekembalinya ke Indonesia pada tahun 1984, M. Quraish Shihab masuk ke Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1995, beliau menjabat sebagai Rektor di institusi yang sama. Sebagai Rektor, beliau berkesempatan untuk mengimplementasikan gagasan-gagasannya, termasuk metodologi pemahaman Al-Qur'an secara multidisipliner yang melibatkan para ahli dari berbagai bidang. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an secara menyeluruh memberikan banyak manfaat²¹.

Pada tahun 1998, menjelang berakhirnya era Orde Baru, Presiden Soeharto menunjuk M. Quraish Shihab sebagai Menteri Agama. Selanjutnya, pada 17 Februari 1999, ia menjabat sebagai Duta Besar Indonesia untuk Mesir. Terlepas dari jadwalnya yang padat, ia terus menulis di berbagai media untuk menawarkan solusi atas masalah-masalah keagamaan. M. Quraish Shihab saat ini menjabat sebagai Guru Besar Pascasarjana di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan juga menjabat sebagai Direktur di Pusat Studi Al-Quran (PSQ) Jakarta²².

Sebagai seorang penulis ulung dan penafsir modern Al-Quran, saya dikenal dengan berbagai tulisan saya yang telah diterbitkan secara luas²³. Mengenai penelaahan Al-Qur'an, publikasi-publikasi penting beliau meliputi "Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya" (1984) dan "Filsafat Hukum Islam" (1987). Buku berjudul "Mahkota Hidayah Ilahi: Tafsir Surat Al-Fatihah" diterbitkan

¹⁹ Mohammad Nor Ichwan, "Metode Dan Corak Tafsir Al-Misbah Karya Prof. M. Quraish Shihab," 2017.

²⁰ Shihab, "*Membumikan*" Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat.

²¹ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109–26.

²² Shihab M Quraish, "Mu'zizat al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Ghaib," *Jakarta: Mizan*, 2007.

²³ Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah."

pada tahun 1988. Publikasi berikut dirilis pada tahun 1994: "Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, "Studi Kritis atas Tafsir al-Manar," dan "Lentera Hati: Kisah-kisah dan Hikmah Kehidupan." Buku-buku berikut ini ditulis oleh penulis: "Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat" (1996), "Hidangan Ayat-Ayat Tahlil" (1997), "Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu" (1997), dan "Kemukjizatan al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Wahyu Psikis" (1997). Acara Sahur Bersama M. Quraish Shihab ditayangkan di RCTI pada tahun 1997. Pada tahun 1998, beliau menerbitkan buku berjudul *Menyingkap Ta'bir Ilahi: al-Asma' al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*. Pada tahun berikutnya, ia merilis publikasi tambahan berjudul *Fatwa-fatwa Al-Qur'an dan Hadis*.

M. Karya-karya M. Quraish Shihab menunjukkan pengaruhnya yang besar dalam bidang keilmuan di Indonesia, khususnya dalam kaitannya dengan Al-Quran. "Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran" dianggap sebagai karya yang paling menonjol di antara karya-karya sastranya. Namanya dikenal sebagai mufassir Indonesia terkemuka dengan tafsir ini. Dia menunjukkan kemahirannya dengan menulis tafsir untuk seluruh 30 Juz Al-Quran, mulai dari Volume 1 hingga Volume 15.

2. Menganalisis Corak Penafsiran Yang Digunakan Dalam Tafsir Al Misbah Pada Q.S. Al-Furqan Ayat 63

Tafsir Quraish Shihab pada Q.s. Al-Furqan ayat 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا
سَلَامًا ٦٣

"Dan hamba-hamba ar-Rahman adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan lemah lembut dan apabila orang-rang jahil menyapa mereka, mereka berucap salam".

Dalam firman-Nya, Allah SWT menyatakan bahwa orang-orang yang memberontak dan penyembah setan enggan bersujud kepada ar-Rahman. Mereka berlaku sombong saat berjalan di muka bumi. Namun, orang-orang yang berjalan dengan sikap rendah hati, lemah lembut, dan penuh martabat adalah berbeda.

Untuk memahami makna dari istilah (عباد) 'ibad, lihatlah ayat 17 dari surah yang sama. Istilah (الرحمن) Ar-Rahman sudah dijelaskan di ayat 26 surah ini; silakan merujuk ke ayat tersebut. Yang ingin saya sampaikan tambahan di sini berkaitan dengan meniru karakteristik ar-Rahman. Penjelasan lebih lanjut dapat ditemukan dalam buku "Menyingkap Tabir Allah", di mana penulisnya mengulas topik ini, termasuk dengan merujuk kepada Imam Ghazali.

Hujjatul Islam menegaskan bahwa dengan meneladani sifat-sifat ar-Rahman, seseorang akan menunjukkan kebajikan dan empati kepada para hamba Allah yang lalai. Hal ini akan mendorongnya untuk mengajak mereka kembali kepada Allah dengan nasihat yang lemah lembut, bukan dengan paksaan. Ia akan memandang para pendosa dengan mata yang penuh kasih sayang, bukan dengan kebencian. Dia akan memandang setiap contoh ketidakadilan di dunia sebagai penghinaan pribadi²⁴. Dengan demikian, ia akan

²⁴ Wawan Susetya, *Cermin Hati* (Tiga Serangkai, 2006).

berupaya sepenuhnya untuk mengatasi kezaliman tersebut, sebagai bentuk kasih sayangnya kepada mereka yang berbuat zalim, agar mereka tidak mendapat hukuman dan tetap dekat dengan-Nya.

Haunan yang berarti sederhana dan lembut. Istilah "pelindung" yang digunakan dalam konteks ini adalah kata benda tak tentu, yang dikenal sebagai mashdar, yang menyampaikan makna "kesempurnaan". Oleh karena itu, maknanya sarat dengan kualitas positif.

Karakteristik hamba-hamba Allah digambarkan dengan:

يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا

"yamsyuna 'aid al-ardhi haunan/berjalan di atas bumi dengan lemah lembut"

Menurut banyak ahli, frasa ini ditafsirkan sebagai indikasi bahwa cara berjalan mereka tidak sombong atau tidak sopan. Mengenai gaya berjalan, Nabi memperingatkan agar tidak membusungkan dada dan membanggakan diri. Namun, ketika menyaksikan seseorang yang mendekati medan perang dengan penuh semangat dan menunjukkan kesombongan, beliau bersabda: "Sungguh cara jalan ini dibenci oleh Allah, kecuali dalam situasi (perang) ini" (HR. Muslim).

Di masa sekarang dengan jadwal yang padat dan jalanan yang macet, istilah هَوْنًا (haunan) dapat mencakup konsep ketertiban lalu lintas dan kepatuhan pada rambu-rambu lalu lintas. Hanya orang-orang yang sombong atau menginginkan keuntungan pribadi dengan menyebabkan ketidaknyamanan bagi orang lain yang dengan sengaja melanggar peraturan lalu lintas.

Ayat ini tidak menganjurkan untuk berjalan lambat atau melarang gerakan yang cepat. Nabi Muhammad SAW digambarkan sebagai sosok yang lincah dan energik, seakan-akan jatuh dari ketinggian.

3. Corak Penafsiran Dalam Tafsir Al Misbah Pada Q.S. Al-Furqan Ayat 63

Jika melihat pada Tafsir QS. Al-Furqan ayat 63 dari kitab Al-Misbah ini, maka corak tafsir yang dipakai adalah corak tafsir *Adabi Ijtima'i* atau Sosial Masyarakat. Yang mana kata هَوْنًا menjadi kalimat utama dalam pembahasan kali ini. Kata *Haunan* disini menjadi sebuah masdar yang memiliki arti "kesempurnaan", yang maknanya memiliki makna kelemahan lembut. Maksudnya adalah sebuah perintah untuk berjalan diatas bumi dengan lemah lembut²⁵.

Beberapa ulama lain menafsirkan bahwa berjalan kaki yang dimaksud adalah tidak sombong dan tidak sopan. Nabi Muhammad (SAW) menjelaskan alasan di balik berjalan kaki, untuk mencegah seseorang dari sikap sombong dan menunjukkan rasa penting diri sendiri. Namun, ada pengecualian penting. Jika Nabi Muhammad SAW melihat seseorang yang mendekati medan perang dengan penuh semangat dan menunjukkan sikap sombong, sabda beliau berikut ini: "sungguh cara jalan ini yang dibenci Allah, kecuali dalam situasi (perang) ini." (H.R. Muslim).

Jika dilihat dari konteks kebudayaan sosial masyarakat, M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, beliau menghubungkan makna Al-Quran ini dengan keadaan masyarakat Indonesia, yakni keadaan dimana lalu lintas dalam situasi kesemrawutan. Kata *haunan* ini dimaknai dengan disiplin lalu lintas serta

²⁵ Ali Wafa et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak QS. Al-Furqan Ayat 63 Di MTs Miftahul Ulum Rek Kerrek Laok Palengaan Pamekasan," *AL-ALLAM* 3, no. 2 (2022): 31–44.

penghormatan kepada rambu-rambu lalu lintas ²⁶.

Adapun pelanggaran yang seringkali terjadi terhadap rambu-rambu lalu lintas, hanya dilakukan oleh orang-orang yang angkuh dan ingin menang sendiri, dan sikap tersebut sekaligus mengabaikan orang lain.

Meskipun dari segi pengertian kata *Haunan* memiliki arti lembut bukan memiliki arti berjalan secara perlahan, namun maknanya lebih kepada kelemahan adab seseorang.

Corak Penafsiran *Adabi Ijtima'i*, juga dikenal sebagai Corak Penafsiran Masyarakat Sosial, berfokus pada analisis teks dalam kaitannya dengan masyarakat sosial. Gaya penafsiran ini menyoroti aspek-aspek yang berkaitan dengan evolusi sosial budaya yang berkelanjutan ²⁷. Menurut penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat 63 dalam QS. Al-Furqan, beliau menggunakan gaya penafsiran *Adabi Ijtima'i*. Gaya ini melibatkan pengaitan ayat dengan konteks masyarakat saat ini, yang menjadi contohnya adalah kata *Haunan* yang memiliki arti lemah lembut, tetapi ditafsirkan dengan situasi lalu lintas yang saat ini bisa dibilang semrawut, atau tidak teratur, situasi ini terjadi akibat adanya orang-orang angkuh yang apatis, tidak memperdulikan orang lain dan lebih memilih melanggar aturan-aturan lalu lintas. Pada hal ini Nabi Muhammad menjelaskan seseorang yang membusungkan dada/sombong adalah cara berjalan yang dibenci Allah, terkecuali saat berada dalam medan perang. Gaya berjalan yang sombong ini dianalogikan dengan perilaku pelanggar peraturan, karena ketidakpedulian mereka terhadap peraturan mencerminkan kurangnya pertimbangan terhadap orang lain dan pola pikir yang berpusat pada diri sendiri. Oleh karena itu, ini berfungsi sebagai ilustrasi cara berjalan yang sombong.

KESIMPULAN

Tafsir Al-Misbah mengadopsi pendekatan sosiologis dalam penafsirannya, dengan menggunakan corak tafsir *Adabi Ijtima'i*. Dengan menelaah satu ayat tertentu dari Al-Quran, yaitu Q.S. Al-Furqan ayat 63 beserta terjemahannya, "*Dan hamba-hamba ar-Rahman adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan lemah lembut dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka berucap salam*". Istilah utama dalam penelitian ini adalah frasa هَوْنًا (*Haunan*), yang menunjukkan sifat lemah lembut. Dalam kitab tafsirnya, M. Quraish Shihab menafsirkan frasa tersebut dengan mengaitkannya dengan konteks masyarakat saat ini, secara khusus menekankan pentingnya menaati peraturan lalu lintas sebagai sarana untuk menumbuhkan sifat lemah lembut dan termasuk dalam golongan hamba-hamba ar-rahman. Melanggar peraturan lalu lintas, seperti yang dinyatakan oleh M. Quraish Shihab, dicirikan sebagai tindakan sombong karena sifatnya yang mementingkan diri sendiri dan tidak memperdulikan dampak yang ditimbulkan terhadap orang lain. Hasilnya adalah kondisi lalu lintas yang semrawut, yang tidak menunjukkan perilaku bijaksana.

²⁶ Hasan Bastomi, "Dakwah Bi Al-Hikmah Sebagai Pola Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat," *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 2 (2017).

²⁷ Iendy Zelviean Adhari et al., *Kumpulan Teori Penafsiran Al Qur'an-Al Hadis Dan Teori Ekonomi Islam Menurut Para Ahli* (Penerbit Widina, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Adhari, Iendy Zelviean, Yudistia Teguh Ali Fikri, Jujun Jamaludin, Toto Sukarnoto, Didah Durrotun Naafisah, Irni Sri Cahyanti, Yayuk Sri Rahayu, et al. *Kumpulan Teori Penafsiran Al Qur'an-Al Hadis Dan Teori Ekonomi Islam Menurut Para Ahli*. Penerbit Widina, 2021.
- Arifin, Zaenal. "Karakteristik Tafsir Al-Misbah." *Dalam Jurnal Al-Ifkar* 13, no. 01 (2020).
- Ashari, Suhartini. "MAKNA TARTIL DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-MUZAMMIL AYAT 4 DAN IMPLEMENTASINYA." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (June 25, 2023): 116–28. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i1.2652>.
- Bastomi, Hasan. "Dakwah Bi Al-Hikmah Sebagai Pola Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat." *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 2 (2017).
- Fauzi, Fauzi. "Penelitian Tafsir Dan Pendekatan Kualitatif." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 4 (April 29, 2022): 125. <https://doi.org/10.22373/tafse.v4i2.12483>.
- Hakim, Husnul. "Epidemi Dalam Alquran (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i Dengan Corak Ilmi)." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 17, no. 1 (2018): 113–28.
- Huda, Nana Najatul. "Analisis Sistematis Corak-Corak Tafsir Periode Pertengahan Antara Masa Klasik Dan Modern-Kontemporer." In *Gunung Djati Conference Series*, 8:142–53, 2022.
- Ichwan, Mohammad Nor. "Metode Dan Corak Tafsir Al-Misbah Karya Prof. M. Quraish Shihab," 2017.
- Iryani, Eva. "Al-Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17, no. 3 (2017): 66–83.
- Kurniawan, Rangga Oshi, and Aliviyah Rosi Khairunnisa. "Karakteristik Dan Metodologi Tafsir Al-Mizan Al-Thabathaba'i." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1 (2021): 146–50.
- Kusroni, Kusroni. "Menelusik Sejarah Dan Keberagaman Corak Penafsiran Al-Qur'an." *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 02 (2017): 132–46.
- Maftuha, Laili, Candra Darmawan, and Hasril Atieq Pohan. "Manajemen Idarah Dalam Meningkatkan Kualitas Takmir Masjid Ki Marogan Kecamatan Kertapati Kota Palembang." *Social Science and Contemporary Issues Journal* 1, no. 1 (2023): 133–39.
- Murni, Dewi. "Tafsir Dari Segi Coraknya Lughawi, Fiqhi Dan Ilmiy." *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Keislaman* 8, no. 1 (2020): 55–92.
- Purwaningrum, Dewi, and Hafid Nur Muhammad. "Corak Adabi Ijtima'i Dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar)." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 15–27.
- Quraish, Shihab M. "Mu'zizat al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiyyah Dan Pemberitaan Gahaib." *Jakarta: Mizan*, 2007.
- Shihab, M Quraish. "Membumikan" *Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan Pustaka, 2007.
- Solahudin, Muhammad. "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Alquran." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2016): 115–30.

- Sunarsa, Sasa. "Tafsir Theory; Study on al-Quran Methods and Records.(Teori Tafsir; Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir al-Quran)." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2019, 247–59.
- Susetya, Wawan. *Cermin Hati*. Tiga Serangkai, 2006.
- Syafril, Syafril, and Amaruddin Amaruddin. "TAFSIR ADABI IJTIMA'I Telaah Atas Pemikiran Tafsir Muhammad Abduh." *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Keislaman* 7, no. 1 (2019): 1–12.
- Syukur, Abdul. "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an." *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 01 (2015).
- . "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an." *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 01 (2015).
- Wafa, Ali, Mohamad Thoyyib Madani, Mat Sahri, Megawati Fajrin, and Fatimatus Zahroh. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak QS. Al-Furqan Ayat 63 Di MTs Miftahul Ulum Rek Kerrek Laok Palengaan Pamekasan." *AL-ALLAM* 3, no. 2 (2022): 31–44.
- Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109–26.